

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era modern yang pesat akan teknologi, peran perempuan dalam dunia kerja cukup terlihat dan tidak dapat diabaikan. Pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Februari 2024 terlihat bahwa TPAK perempuan di Indonesia sudah mencapai 55,41%. Nilai TPAK Februari 2024 ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang perempuan usia kerja, 55 orang memasuki angkatan kerja (Badan Pusat Statistik, 2024). Kemudian, Badan Pusat Statistik (2024) juga melaporkan bahwa pada tahun 2023 persentase jumlah pekerja formal laki-laki sebesar 44,19% dan perempuan sebesar 35,75%. Melalui data tersebut dapat dipahami bahwa pada saat ini jumlah perempuan yang bekerja memiliki angka yang tinggi.

Banyak perempuan yang memilih bekerja bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, bukan hanya kebutuhan primer saja tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Sebagai seorang perempuan yang memiliki peran ganda, ibu bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi juga sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dari seorang perempuan yaitu untuk dapat mengembangkan diri dalam berkarir. Pada hal ini, dapat diketahui bahwa seorang perempuan yang bekerja memiliki tiga peran sekaligus yaitu menjadi seorang karyawan, istri dan ibu.

Pada anak usia dini, peran ibu sangat dibutuhkan untuk membantu kegiatan anak yang belum bisa dilakukan sendiri, dimana anak masih belum dapat melakukan tugasnya sendiri seperti makan, melakukan *toilet training* (mandi, buang air, kemudian memakai baju) dan sebagainya dimana hal ini merupakan peran dari orang tua untuk dapat memberikan dukungan dan juga terlibat pada setiap proses perkembangan anak.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dibentuk sedari dini. Anak mulai memasuki masa sekolah di taman kanak-kanak pada usia 3-6 tahun. Anak diharapkan dapat mulai berteman dengan teman seusianya dan beradaptasi dengan

guru di sekolah. Anak juga diharapkan untuk dapat mengikuti rutinitas yang ada di sekolah. Tidak sedikit anak yang kesulitan dalam beradaptasi dengan suasana baru, sehingga diperlukan peranan dari orang tua untuk menstimulasi anak sedari dini.

Menurut Handayani (Wahyu et al., 2024) terdapat dua pilihan untuk ibu yang memilih bekerja yaitu apakah ibu akan memilih bekerja di rumah atau memilih bekerja di kantor secara *fulltime*. Saat seorang ibu memilih untuk bekerja di kantor maka ibu harus dapat melakukan manajemen waktu dengan baik. Tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga seperti halnya mengawasi, membimbing dan mengatur anak-anak, khususnya anak usia dini yang sangat memerlukan peran dan pendamping yaitu orang tua dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Pekerja yang bekerja penuh waktu adalah orang yang bekerja kurang lebih 7-8 jam perhari. Makna penuh waktu yaitu karyawan bekerja secara penuh dimana dalam waktu satu minggu karyawan tersebut menghabiskan waktu kerja sekitar 35-40 jam per minggu. Berdasarkan data BPS tahun 2024, terdapat 32,36% perempuan yang bekerja 35-48 jam per minggunya. Selain itu, 22,24% perempuan bekerja lebih dari 48 jam dalam satu minggunya. Dari data ini dapat terlihat bahwa banyak perempuan di Indonesia yang bekerja penuh waktu.

Saat ibu memilih untuk bekerja di kantor tanpa memiliki manajemen waktu yang baik, maka akan berdampak pada anak dan juga keluarga. Anak akan mengalami penelantaran dan juga akan sulit untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Oleh karena itu, saat seorang ibu memilih untuk bekerja di kantor, ibu harus memiliki manajemen waktu yang baik dimana ibu dapat membagi waktu untuk bekerja dan bermain serta mengurus anak.

Menjadi seorang karyawan sekaligus seorang ibu merupakan hal yang sulit sehingga penting bagi seorang ibu untuk dapat mengatur waktu antara kewajiban sebagai karyawan juga mengatur waktu bersama anak dengan baik. Namun, jika tidak dapat memegang tugas dan tanggung jawab tersebut, hal tersebut dapat menyebabkan kelelahan, stres, atau bahkan depresi pada ibu yang bekerja. Kondisi negatif tersebut dapat berpengaruh pada bagaimana seorang ibu dalam memberikan pengasuhan pada anak atau dapat disebut juga *parenting* (Apriani & Risnawaty, 2020). Banyaknya tuntutan yang ibu jalani membuat ibu mudah mengalami stres

dan depresi. Stres dan depresi ini membuat ibu kekurangan rasa percaya diri dalam mengurus anak.

Parenting adalah serangkaian aksi serta interaksi yang dilakukan secara terus menerus oleh orang tua untuk mendukung perkembangan anaknya (Adriana & Zirmansyah, 2018). Dapat diketahui bahwa pola asuh atau *parenting* merupakan faktor penting yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memengaruhi tumbuh kembang anak dengan baik. Peran ibu sangatlah penting bagi kesuksesan seorang anak. Ibu perlu membimbing anak untuk berjuang sangat keras dan tidak mudah menyerah terutama untuk pendidikan anak nantinya.

Banyak orang tua kurang memiliki pengalaman dalam mengasuh anak kecil, sehingga mereka merasa kurang memiliki keterampilan dan ketekunan dalam mengasuh anak (Marpaung & Fitri A. Ambarita, 2024). Diantara pentingnya *parenting* dan tumbuh kembang anak usia dini dengan kesibukan ibu yang memilih bekerja, maka penting bagi seorang ibu untuk memiliki keyakinan dalam diri untuk mampu menjalankan perannya sebagai ibu untuk memberikan peran dan pengaruh positif pada perkembangan anak. Bentuk keyakinan tersebut dapat juga disebut sebagai *parenting self-efficacy*.

Parenting self-efficacy merupakan gambaran dari kemampuan seseorang khususnya orang tua untuk berhasil menjalankan tugas-tugas pengasuhan yang diberikan (Setianingsih et al., 2024). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa *parenting self-efficacy* adalah suatu keyakinan mengenai kemampuan dalam mengasuh anak yang dimiliki orang tua khususnya seorang ibu sebagai pemilik peran penting dalam pengasuhan anak usia dini meskipun memiliki peran ganda.

Jika seorang ibu yang bekerja memiliki *parenting self-efficacy* yang baik, maka hal tersebut dapat mendorong dan menuntun orang tua dalam menjalankan perannya tersebut dimana hal ini membuat orang tua khususnya seorang ibu terus menerus berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya pada anak (Rahmawati & Ratnaningsih, 2018). (Riski & Madjid, 2018) juga menjelaskan mengenai dampak dari adanya *parenting self-efficacy* dalam diri seorang ibu bahwa adanya *parenting self-efficacy* yang tinggi secara langsung berkaitan erat dengan kemampuan orang

tua untuk menyediakan lingkungan yang adaptif bagi anak, menstimulasi, dan memelihara keberlangsungan perkembangan anak.

Orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi akan dapat memprediksi responsivitas terhadap kebutuhan anak, keterlibatan dalam pengasuhan langsung, *coping* orang tua yang aktif, serta persepsi mengenai masalah perilaku anak. Orang tua yang memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang rendah akan mudah untuk depresi, berperilaku defensif dan mengontrol anak, muncul perilaku bermasalah pada anak, tingkat stres yang tinggi, dan gaya *coping* yang pasif dalam mengasuh anak. Saat orang tua memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah maka akan memunculkan kesulitan dalam menjalin kedekatan dengan anak, perasaan tidak berdaya dalam menjalankan peran sebagai orang tua, dan penggunaan teknik disiplin yang menghukum.

Dapat terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Suherik & Hildayani, 2024) masih terdapat 3 partisipan yang memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam melakukan perannya sebagai ibu, tantangan yang sering dialami oleh ibu yang bekerja adalah memiliki tingkat stres yang cukup tinggi dan cenderung memiliki *self-efficacy* yang rendah. Stres yang dialami oleh ibu bekerja berasal dari tekanan tuntutan yang harus dijalani oleh seorang ibu bekerja. Tekanan tuntutan tersebut adalah perhatian yang harus dibagi oleh ibu bekerja antara pekerjaan, dan keluarga. Kemudian dapat dilihat pula pada penelitian yang dilakukan oleh (Ardi et al., 2021) yang dilakukan di Desa Onyam Kecamatan Gunung Kaler mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *parenting self-efficacy* dengan pola asuh anak usia *toddler*. Penelitian tersebut dapat memperkuat pernyataan bahwa ibu bekerja yang tidak memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi dapat memicu munculnya konflik seperti kelelahan, stres, dan depresi.

Coleman & Karraker mengungkapkan bahwa terdapat beberapa dimensi keyakinan dalam pola asuh seperti dimensi *achievement* yaitu kemampuan ibu dalam memfasilitasi pencapaian akademik anak, kemudian dimensi *recreation* yaitu kemampuan ibu mendukung kebutuhan rekreasi anak, dimensi *discipline* yaitu kemampuan ibu menetapkan aturan dan mendisiplinkan anak, dimensi *nurturance*

yaitu kemampuan ibu memahami kondisi emosional anak dan dimensi *health* yaitu kemampuan ibu menjaga kesehatan fisik dan anak.

Peneliti melakukan wawancara pada 3 orang ibu yang bekerja penuh waktu. Berikut adalah pernyataan responden:

Pada pertanyaan dimensi *achievement* berupa “Apa kesulitan yang anda alami dalam memfasilitasi akademik anak?” :

“Dalam hal menemani mereka belajar, karena minimnya waktu bersama jadi hampir tidak sempat mengajak anak belajar”

(I, 27 tahun)

“Kurang memahami metode belajar yang anak suka, jadi anak sering menolak belajar”

(M, 29 tahun)

Dari *preliminary* di atas, dapat terlihat bahwa masih banyak ibu bekerja yang kurang dalam dimensi *achievement*. Dikatakan kurang dalam dimensi *achievement* karena ibu bekerja kurang dapat memfasilitasi anak dalam akademik mereka. Dapat dilihat dari hasil *preliminary* di atas bahwa responden I dan M tidak dapat memahami dan menemani anak dalam belajar.

Pada pertanyaan dimensi *recreation* berupa “Apakah kebutuhan rekreasi anak tercukupi dengan baik, mengingat anda bekerja 7-8 jam sehari?”:

“Rekreasi anak kurang karena orang tua sering lembur bekerja saat hari libur nasional juga”

(I, 27 tahun)

“Agak kurang, karena disaat anak libur sekolah orangtuanya masih bekerja. Jadi anak harus menunggu waktu libur orangtuanya dulu untuk rekreasi”

(A, 24 tahun)

Dari *preliminary* di atas, dapat terlihat bahwa masih banyak ibu bekerja yang kurang dalam dimensi *recreation*. Dikatakan kurang dalam dimensi *recreation* karena ibu bekerja kurang dapat memfasilitasi anak dalam pengalaman rekreasi bersama. Dapat dilihat bahwa responden I dan A tidak dapat waktu untuk bisa berlibur bersama dengan anak mereka karena kesibukan yang dijalani sehari-hari.

Pada pertanyaan dimensi *discipline* berupa “Kesulitan seperti apa yang anda rasakan dalam menetapkan aturan dan mendisiplinkan anak?”:

“Kesulitannya karena anak dititipkan ke nenek kakeknya, meskipun sudah orang tua info aturan yang di buat tetap saja nenek kakeknya suka tidak tega/kasian dan berujung melanggar aturan yang sudah dibuat”

(A, 24 tahun)

Dari *preliminary* di atas, dapat terlihat bahwa masih banyak ibu bekerja yang kurang dalam dimensi *discipline*. Dikatakan kurang dalam dimensi *discipline* karena ibu bekerja kurang dapat membuat aturan bersama dengan anak. Dalam pernyataan di atas ibu bekerja kesulitan dalam menetapkan aturan dan mendisiplinkan anak karena bedanya pendapat dari pengasuh lain selain orang tua sehingga ibu merasa kurang dapat menetapkan aturan bersama dengan anak.

Pada pertanyaan dimensi *nurturance* berupa “Apakah anda dapat memahami kondisi emosi anak anda dan sebaliknya?”:

“Sebagian emosi bisa saya pahami karena sering handle emosi tsb dan sebagian lagi sedikit sulit karena hanya tau dari cerita nenek kakeknya”

(M, 29 tahun)

Dari *preliminary* di atas, dapat terlihat bahwa masih banyak ibu bekerja yang kurang dalam dimensi *nurturance*. Dikatakan kurang dalam dimensi *nurturance* karena ibu bekerja kurang dapat memahami emosi anak mereka. Orang tua merasa kesulitan dalam memahami emosi anak mereka, dapat dibuktikan dari pernyataan dari responden M dimana tidak sepenuhnya emosi anak dapat dipahami karena kurangnya waktu bersama sehingga hanya mendapati cerita dari orang lain.

Pada dimensi *health* berupa “Apa kesulitan anda dalam memfasilitasi kebutuhan kesehatan anak?”

“Kesulitan saya dalam memfasilitasi kesehatan anak adalah kurangnya pengetahuan apa saja yang dibutuhkan dan wajib punya di rumah”

(I, 27 tahun)

Dari *preliminary* di atas, dapat terlihat bahwa masih banyak ibu bekerja yang kurang dalam dimensi *health*. Dikatakan kurang dalam dimensi *health* karena ibu bekerja kurang memahami apa yang diperlukan. Dalam dimensi ini ibu bekerja

kurang memahami mengenai apa yang harus dilakukan dan diperlukan untuk keperluan anaknya saat anak mengalami sakit.

Tinggi dan rendahnya *parenting self-efficacy* seorang ibu yang bekerja dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti halnya dukungan suami dalam merawat anak, menjamin pendidikan anak dan turut menjamin finansial rumah tangga. Untuk memiliki *parenting self-efficacy* yang baik maka perlu bagi seorang ibu untuk memiliki kemampuan merespons dengan tepat terhadap anak-anaknya, memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak, memiliki keyakinan bahwa anak-anaknya akan merespons sesuai harapan mereka, juga percaya bahwa orang-orang di lingkungan mereka akan mendukung mereka (Apriani & Risnawaty, 2020). Pernyataan tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dimana peneliti menanyakan apakah sebagai ibu bekerja penuh waktu, responden dapat memberikan respon yang tepat terhadap anak?

“Diawal masih bisa tenang menghadapi anak, namun jika terus menerus cenderung marah kepada anak”

(A, 24 tahun)

Peneliti juga meminta responden untuk menjelaskan mengenai kepercayaan diri responden dalam merawat anak sambil bekerja:

“Saya ragu apakah cara merawat/mendidik yang sudah diterapkan dapat berbuah baik kedepannya untuk anak saya karena tidak dapat memantau full perkembangan anak”

(M, 29 tahun)

Peneliti juga menanyakan mengenai, “Kendala apa yang anda alami selama mengurus anak sambil bekerja?”

“Tidak dapat melihat perkembangan anak secara langsung dan memberikan waktu cukup untuk mereka”

(M, 29 tahun)

“Kurang bisa mengontrol emosi saat kelelahan yang berdampak pada emosi ke anak, kurangnya waktu bersama anak sehingga terlambat tahu mengenai perkembangan anak”

(I, 27 tahun)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa adanya risiko peran ganda yang dimiliki seorang ibu yang bekerja *fulltime* yaitu sebagai karyawan juga sebagai seseorang yang memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak usia dini, mengharuskan ibu untuk memiliki kepercayaan diri penuh untuk merawat anak. Pada hasil *preliminary research* yang telah dilakukan, terlihat bahwa masih terjadi kesenjangan dimana seharusnya *parenting self-efficacy* dimiliki oleh ibu yang bekerja, agar ibu bekerja dapat memiliki keyakinan dalam diri mengenai kemampuannya untuk terlibat dan mempengaruhi perilaku juga perkembangan anak secara positif. Pada kenyataannya masih terdapat ibu bekerja yang tidak memiliki keyakinan dalam diri mengenai kemampuannya untuk terlibat dan mempengaruhi perilaku juga perkembangan anak sehingga mereka mengalami kesulitan menerima dan mengatur peran ganda tersebut maka hal tersebut dapat menyebabkan seorang ibu mengalami stres, kelelahan hingga depresi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi *parenting* pada anak. Melalui hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai Gambaran *Parenting Self-Efficacy* Pada Ibu yang Bekerja Penuh Waktu dan Memiliki Anak Usia Dini.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Partisipan dalam penelitian ini merupakan ibu yang bekerja penuh waktu (*fulltime*) sehingga jam bekerja adalah minimal 7 jam per hari.
- b. Partisipan memiliki anak pertama dengan batasan usia 3 hingga 6 tahun.
- c. Anak sudah bersekolah PG/TK

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran *parenting self-efficacy* pada ibu bekerja penuh waktu dan memiliki anak usia dini?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran *parenting self-efficacy* pada pada ibu bekerja penuh waktu dan memiliki anak usia dini.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan psikologi, terkait teori dibidang psikologi khususnya untuk *parenting self-efficacy* dalam minat perkembangan anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi ibu bekerja

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi mengenai *parenting self-efficacy* pada ibu bekerja penuh waktu, dengan harapan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani peran ganda.

2. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi mengenai *parenting self-efficacy* pada keluarga, dengan harapan dapat memberi pengetahuan kepada keluarga lainnya bahwa dukungan dalam meningkatkan *parenting self-efficacy* pada ibu bekerja penuh waktu sangat dibutuhkan

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Anak terkait *parenting self-efficacy*.